

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa peralihan dari abad ke-19 dan abad ke-20 merupakan awal perkembangan politik etis, bersamaan dengan arah baru di dalam politik kolonial Belanda yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai objek kolonialisme, dengan cara memperkuat pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia.¹ Dengan diterapkannya imperialisme terhadap bangsa Indonesia mulai dari bidang sosial, ekonomi, dan politik, telah memicu tumbuhnya jiwa nasionalisme.²

Bagi bangsa Indonesia, permulaan abad ke-20 telah menimbulkan rasa kesadaran terhadap keterbelakangan. Penerapan imperialisme³ bagi bangsa Indonesia oleh kolonial

¹Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Penerbit Ombak Cet ke-2, 2018), p.58.

²Nasionalisme merupakan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa, guna mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan semangat kebangsaan secara bersama-sama. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasionalisme>. (Diakses pada hari Kamis, tanggal 21 Mei 2020, pukul 15:09 WIB).

³Imperialisme adalah sistem politik yang bertujuan untuk menjajah negara lain dan mendapatkan keuntungan serta kekuasaan yang lebih besar. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/imperialisme>. (Diakses pada hari Kamis, 21 Mei 2020, pukul 0:38 WIB).

Belanda, telah menimbulkan adanya diskriminasi dalam bidang sosial, politik dan ekonomi.⁴ Dengan adanya diskriminasi atau ketidaksamaan hak bagi masyarakat, maka timbullah keinginan untuk maju dan kebutuhan akan pendidikan. Selain itu, munculnya gerakan Turki muda, dan revolusi Cina memberi pengaruh terhadap perkembangan nasionalisme, dan memperbesar kesadaran nasional bangsa Indonesia sehingga dapat memiliki kembali harga dirinya.⁵

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Sukarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, kemudian Republik Indonesiapun terbentuk. Di Banten, kabar proklamasi kemerdekaan didengar oleh kalangan intelektual melalui radio. Kabar tersebut menjadi nyata ketika beberapa pemuda dari Jakarta utusan Chaerul Saleh tiba di Serang pada tanggal 20 Agustus 1945. Pada tanggal 22 Agustus 1945 Jepang akhirnya mengumumkan penyerahan dirinya kepada masyarakat.⁶ Setelah

⁴Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, p.69.

⁵Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, p.70.

⁶Mufti Ali Dkk, *Biografi K.H. Syam'un 1883-1949* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), p.121.

berita proklamasi kemerdekaan menyebar, terjadi perubahan sosial-politik di berbagai daerah termasuk di Banten.⁷

Akhir Januari 1946, penguasaan kembali Jakarta oleh Belanda telah memaksa pemerintahan dipindahkan ke Yogyakarta hingga akhir revolusi. Pada bulan November 1946 Belanda mengakhiri persetujuan diplomatik dengan Indonesia. Di luar Banten, situasi berkembang menjadi sangat rumit. Akhir Mei 1947 Belanda telah memutuskan bahwa mereka harus menyerang Indonesia secara langsung. Di malam hari Belanda melancarkan Agresi Militer I kemudian mengambil alih kontrol seluruh pelabuhan laut dalam di Jawa.

Van Mook dan beberapa orang Belanda ingin meneruskan agresi untuk menaklukkan daerah Yogyakarta tetapi Amerika Serikat, dan Inggris tidak menyukai agresi militer tersebut dan memaksa pihak Belanda untuk menghentikan aksinya dan

⁷Muhammad Ilham Gilang, “Sejarah Lokal Dalam Mengembangkan Patriotisme: Kajian Pada Materi Sejarah Revolusi Fisik Di Banten Tahun 1945-1949”, *Jurnal Candrasengkala: Pendidikan dan Sejarah UNTIRTA*, Vol.20, No.8214 (September, 2014), p.38.

menerima seruan PBB dengan melakukan genjatan senjata.⁸ Tanggal 19 Desember 1948 angkatan perang Belanda melancarkan agresi militer kedua dengan menyerang ibu kota Republik Indonesia, yaitu “Yogyakarta⁹, dan menyerang lapangan terbang Maguwo dengan dijatuhkannya bom oleh pesawat-pesawat tempur untuk menguasai lapangan terbang tersebut.¹⁰ Kota Yogyakarta tidak dapat dipertahankan. Di satu sisi perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sangat kecil karena serbuan Belanda dilakukan secara mendadak.¹¹ Konflik internal dalam pemerintahan negara Republik Indonesia mengakibatkan terjadinya pemberontakan PKI Madiun tanggal 18 September 1948, dan tentara Indonesia yang meninggalkan tempat gerilya, serta perjanjian Renville yang tidak menemukan

⁸Mufti Ali Dkk, *Laporan Akhir Jasa Konsultansi dan Pembuatan Gelar Kepahlawanan K.H Syam'un* (Serang: Dinas Sosial Kabupaten Serang Provinsi Banten, 2015), p.62.

⁹Harsja W. Bachtiar, *Siapa Dia: Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat* (Jakarta: Karya Unipress, 1988), p.19.

¹⁰Marwati Djoened Poesponegoro Dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), p.138.

¹¹Nyoman Dekker, *Sejarah Revolusi Nasional* (Malang: Balai Pustaka, 1989), p.67.

titik terang, sehingga membuat Belanda memanfaatkan peluang tersebut untuk menguasai ibu kota Republik Indonesia (RI).¹²

Setelah berhasil merebut dan menduduki ibu kota RI, yaitu Yogyakarta, Belanda dengan mudah menawan para pemimpin bangsa yang berada di istana negara. Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta dan sejumlah pejabat negara Republik Indonesia dibuang ke Prapat, kemudian sebagian ke Bangka. Sebelum peristiwa itu terjadi, dilakukan pemberian mandat kepada menteri Syafruddin Prawiranegara yang berada di Sumatera untuk membentuk pemerintahan darurat RI. Tetapi intruksi ini tidak pernah didengar oleh Syafruddin, sehingga atas kebijaksanaannya sendiri dibantu oleh teman-temannya, di sana kemudian dibentuk suatu pemerintahan darurat dengan nama PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia).¹³ Beruntungnya, tindakan yang dilakukan Syafruddin itu sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemerintah pusat.

¹²Sarmada, "Agresi Militer Belanda II dan Pengaruhnya Terhadap Perjuangan Diplomasi Indonesia-Belanda 1948-1963" (Serang: Skripsi STAIN SMH BANTEN, 2001), p.14.

¹³Nyoman Dekker, *Sejarah Revolusi*, p.67.

Panglima besar TNI, Jenderal Soedirman beserta Jenderal Mayjen T.B. Simatupang, Jenderal Mayjen A.H. Nasution meninggalkan Yogyakarta untuk memimpin perang gerilya melawan angkatan bersenjata Belanda. Banyak anggota TNI lain ikut serta dalam perlawanan gerilya¹⁴ melawan Belanda. Menghadapi Agresi Militer Belanda II, kekuatan brigade I Tirtayasa Divisi Siliwangi melakukan pembagian lokasi pertahanan antara lain sebagai berikut: batalyon Sachra dengan tugas pertahanan di Pandeglang, batalyon Supaat menempati sektor Parungpanjang, batalyon Soleh Iskandar menempati sektor Leuwiliang, batalyon Husein Wangsaatmaja menempati Sektor Cikotok, batalyon Ali Amangku ditempatkan di Serang dengan

¹⁴Perlawanan gerilya merupakan strategi yang mendasarkan kepada perang konvensional hanya akan menguntungkan Belanda, karena keunggulan teknik militernya. Perlawanan yang efektif adalah pertempuran yang tidak konvensional yang memungkinkan menetralkan keunggulan lawan dengan semangat perjuangan yang tinggi. Para pejuang gerilya memiliki pengetahuan dan penggunaan medan yang unggul, dan bergaul dengan rakyat bagaikan “ikan di dalam air”. Perang gerilya hanya akan menyerang musuh jika kondisi medan, cuaca dan lainnya memungkinkan serangan dapat berhasil. Jika musuh menyerang dan kita anggap bahwa pertahanan akan merugikan kita, maka pasukan gerilya menghindarkan diri. Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Hijrah Siliwangi*, (Jakarta: Ami Global Media, 2008), p.125.

tugas pertahanan pantai dan kota Serang, batalyon Jaelani menempati sektor Balaraja.¹⁵

Tanggal 23 Desember 1948 Belanda melakukan serangan di Serang tepatnya batalyon Ali Amangku. Tanggal 27 Desember 1948 seluruh daerah penting di Banten telah berhasil direbut dan diduduki oleh Belanda dalam waktu yang relatif singkat. Banyak benda pusaka dan seni milik masyarakat Banten hilang atau rusak. TNI dan pejabat pemerintahan Banten berusaha untuk mempertahankan diri di hutan termasuk kaum jawara juga ikut andil dalam menghadapi Belanda.¹⁶ Batalyon Sachra bertugas mempertahankan kota Pandeglang dan beralih ke perang gerilya. Batalyon inilah yang paling banyak mempunyai waktu untuk melakukan bumi hangus, pengrusakan jalan, dan jembatan serta memasang rintangan-rintangan.

Batalyon Sachra biasanya mundur dengan teratur sehingga dapat langsung mengadakan serangan-serangan balasan dalam bentuk aksi gerilya. Batalyon Sachra membagi daerah gerilyanya

¹⁵Matia Madjiah, *Dokter Gerilya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), p.154.

¹⁶Andi Candra Sriwijaya, "Perjuangan TNI Pada Perang Gerilya Melawan Agresi Militer Belanda II Di Banten Tahun 1948-1949" (Skripsi: IAIN SMH BANTEN, 2017), p.6.

dalam beberapa sub sektor yaitu: sektor Sanghiang Lancar dipimpin oleh I Herman Prawirasaputra, sub sektor Badak galak dipimpin oleh pembantu letnan Abidin, sub sektor Gunung Aseupan dipimpin Letnan I Endang Daniwijaya, sub sektor Menes di bawah pimpinan Nafsirin Hadi, sub sektor Singamandala dipimpin oleh I Jayusman, sub sektor Cadasari di bawah pimpinan Serma Soleman, sub sektor Cipendawa dipimpin oleh pembantu Letnan Fadil, sektro Gunung Karang dipimpin oleh Tb. H. Gazali Bulkis sedangkan pasukan mobil dipimpin oleh Letnan II Jambarwardana.¹⁷

Tahun 1949 terjadi pertempuran dari pihak Belanda dengan sektor Gunung Karang tepatnya daerah Pandeglang. Para pemuda dan orang tua dari Maja sampai Mandalawangi ikut serta menjadi satu pasukan Sektor Gunung Karang dalam mempertahankan wilayah Pandeglang agar tidak dikuasai oleh Belanda. Pertempuran-pertempuran yang dilakukan oleh Sektor Gunung Karang terjadi di beberapa daerah di Pandeglang, di antaranya: Pasar Batubantar, di Mengger, Maja, Mandalawangi,

¹⁷Matia Madjiah, *Dokter Gerilya*, p.177.

Menes, Labuan, dan Cimanuk. Sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada para pejuang serta tanda bukti bagi generasi selanjutnya, maka dibuatlah tugu perjuangan di pertigaan jalan Mengger dekat halte.

Pertempuran yang terjadi tahun 1949 di Pandeglang merupakan upaya untuk mempertahankan wilayah dari penguasaan oleh Belanda. Pertempuran tersebut di pimpin oleh Tb. H. Gazali Bulkis¹⁸ yang beranggotakan H. Abas dan masyarakat Pandeglang lainnya. Tb. H. Gazali Bulkis lahir di Karang Tanjung tanggal 31 Desember 1924. Pada tanggal 24 Desember 1948 sampai 27 Desember pernah bergabung dalam kesatuan kelaskaran sektor XV sebagai komandan sektor XV Gunung Karang di Pandeglang. Kesatuan kelaskaran tersebut pada waktu itu dibawah pimpinan Mayor Sachra.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai 23 Desember 1948, Tb. H. Gazali Bulkis pernah bergabung dalam kesatuan kelaskaran BPRI di Banten. Kesatuan kelaskaran tersebut

¹⁸Dalam penulisan ini, nama Tb. H. Gazali Bulkis, Gazali, Kiai Gazali, Gazali buntung, Tb. Gazali, Abah Gazali, apa Gazali, dimaksudkan panggilan untuk satu orang yang sama.

dipimpin oleh Sutomo/Bung Tomo.¹⁹ Pada masa hidupnya, Tb. H. Gazali Bulkis merupakan sosok yang penuh semangat untuk mempertahankan daerah Pandeglang dari Belanda. Tb. H. Gazali Bulkis melakukan taktik perang gerilya bersama rakyat Pandeglang yang tergabung dalam sektor Gunung Karang. Perlawanan dilakukan dengan perang gerilya dan penghancuran jembatan, serta jalan protokol di daerah Pandeglang yang biasa dilewati oleh kendaraan Belanda.

Strategi yang dilakukan adalah dengan menabuh drum dan membuat manipulasi serangan, berupa tembakan untuk mengelabui Belanda yang akan melewati jembatan Mandala di Mengger. Senjata yang digunakan pada saat itu adalah panah dan bambu runcing.²⁰ Pihak Belanda kemudian melakukan serangan balik secara gencar. Ketika amunisi senjata Belanda habis, maka sektor Gunung Karang akan mulai menyerang dengan melemparkan granat. Lemparan Granat tersebut berhasil memakan korban dua orang dari pihak Belanda, dan

¹⁹Islan, *Arsip Surat Keterangan Persaksian*

²⁰H. Abas, diwawancarai oleh Milda, *menggunakan perekam Hp*, Cilanggar Barat, Sabtu 12 November 2019, pukul 17:00 WIB.

menguntungkan pasukan Tb. H. Gazali Bulkis dengan mendapatkan senjata rampasan berupa sepedah ontel, senjata, mobil dan membuat kerugian bagi Belanda, yaitu hancurnya kendaraan yang ditumpangi sebanyak 2 truk.²¹

Pertempuran atau perlawanan umumnya merupakan reaksi dan bentuk pertahanan diri dari ancaman musuh. Perlawanan rakyat di daerah Pandeglang tidak hanya dilakukan oleh Tb. H. Gazali Bulkis, melainkan dilakukan pula oleh rakyat Pasirmae di Cipeucang Pandeglang terhadap Belanda di bawah komando Letnan Bolang Tahun 1948. Selain itu, ada pula sosok Ali Amangku yang memiliki peran besar dalam militer di Banten Tahun 1945-1949.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulisan skripsi ini menjelaskan tentang perjuangan seorang tokoh dari Pandeglang yang memiliki peranan penting dalam melawan Belanda pada agresi militer Belanda II. Penulisan skripsi didasari oleh adanya tekad yang kuat dari penulis untuk mengungkapkan peristiwa yang terjadi di daerah Pandeglang, yaitu di Sektor Gunung

²¹Arsip *Kesatuan Pejuang Proklamasi 45 Tingkat II Pandeglang*.

Karang. Alasan penulis untuk mengungkap perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis di sektor Gunung Karang pada masa agresi Belanda II, dikarenakan keterikatan penulis dengan semangat kedaerahan dan beberapa tempat yang pernah dijadikan titik perjuangan, seperti di daerah Mengger, dan sekitarnya lokasinya tidak jauh dari kediaman penulis. Selain itu, rasa penasaran penulis bertambah dengan adanya nama jalan yang bertuliskan Tb. H. Gazali Bulkis di Mengger dan sebuah tugu perjuangan yang terhalang halte. Selanjutnya ibu penulis bernama Nuraeni umur 56 Tahun, pernah menceritakan perjuangan kakeknya bersama pasukan TB. H. Gazali Bulkis dalam melawan Belanda, kakeknya bernama Sadam.²² Informasi tersebut sering diceritakan secara lisan dan turun temurun oleh orangtua penulis.

Adapun urgensi penulisan skripsi ini, yaitu supaya perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis di Sektor Gunung Karang Pandeglang dapat diketahui, dimaknai, dan dihayati jejak perjuangannya oleh generasi ke generasi. Selanjutnya skripsi ini dapat dijadikan sebagai arsip bagi keluarga Tb. H. Gazali Bulkis,

²²wafat tahun 1997, di usia ke-73 Tahun.

supaya perjuangan dan didikan yang pernah dilakukannya dapat membekas dalam hati anak-anaknya, cucu dan cicitnya, semoga informasi dalam skripsi ini dapat menjadi pemicu tumbuhnya semangat nasionalisme bagi masyarakat Pandeglang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis Di Sektor Gunung Karang Pada Agresi Belanda II Di Pandeglang Tahun 1949”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup Tb. H. Gazali Bulkis?
2. Bagaimana kondisi sosial pada masa agresi militer Belanda II di Pandeglang?
3. Bagaimana perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis di sektor Gunung Karang pada masa agresi Belanda II di Pandeglang tahun 1949?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Tb. H. Gazali Bulkis
2. Untuk mengetahui kondisi sosial pada masa agresi Belanda II di Pandeglang
3. Untuk mengetahui Perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis di Sektor Gunung karang pada masa agresi Belanda II di Pandeglang tahun 1949

D. Kerangka Pemikiran

Pada masa revolusi penduduk merasa tertindas dan dirugikan, situasi inilah yang melatar belakangi munculnya tokoh Tb. H. Gazali Bulkis yang menjadi pemicu semangat masyarakat untuk bersama-sama melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pendekatan sejarah dipilih untuk mengungkapkan peristiwa ini. Selain pendekatan sejarah, digunakan pula Kausalitas atau hukum sebab-akibat untuk merekonstruksi peristiwa sejarah. Menurut Plato dalam jurnal Lensa Budaya karya Mestika Zed mengatakan bahwa, segala sesuatu yang terjadi dan berubah pasti ada

sebabnya, karena di dunia ini tidak ada sesuatu terjadi tanpa sebab. Konsep sebab dalam sejarah mengacu pada tindakan atau kejadian yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan atau peristiwa lain.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perjuangan merupakan usaha yang penuh dengan bahaya.²⁴ Perjuangan tersebut dilakukan dengan berbagai perlawanan oleh TNI untuk mempertahankan NKRI. Menurut *George McTurnan Kahin*, perlawanan diakibatkan adanya kesenjangan antara orang Indonesia dan non-Indonesia.²⁵ Selain itu, sejak ditandatanganinya persetujuan Renville, hubungan antara Belanda dan TNI semakin tegang. TNI masih bersiaga untuk mengamankan negara dengan melakukan persiapan-persiapan dengan mengganti sistem pertahanan linier menjadi sistem perang wilayah.²⁶

²³Mestika Zed, Tentang Konsep Berfikir Sejarah, Jurnal Lensa Budaya, Vol 13, No. 1, 2018. p.56.

²⁴Rampak Marcus Susanto dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p.1169.

²⁵George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), p.13.

²⁶Sistem pertahanan linier adalah sistem pertahanan konvensional. Dalam sistem ini pasukan yang bertahan di pos-pos yang diperkuat untuk

Dalam ranah militer, konsep perang ini disebut dengan taktik perang gerilya. Pada fase pertama yaitu dengan melakukan gerakan untuk menghambat jalannya serangan. Interaksi antara pasukan Belanda yang datang ke Banten harus berhadapan dengan Divisi pertahanan republik. Ketika keduanya bertemu maka terjadilah interaksi atau bentuk perlawanan yang dilakukan sebagai reaksi untuk mempertahankan wilayahnya dari penguasaan sepihak oleh Belanda.

Agresi militer Belanda II atau yang dikenal dengan “operasi gagak” merupakan peristiwa penyerbuan secara militer yang dilakukan oleh pasukan militer kerajaan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 terhadap wilayah Republik Indonesia dan ibu kota Yogyakarta, termasuk daerah Banten.²⁷ Dikuasainya Banten oleh Belanda memicu perlawanan rakyat di masing-masing daerah. Salah satu diantaranya yaitu Pandeglang.

mempertahankan suatu daerah dari kemungkinan serangan. <https://humaspdg.wordpress.com/2010/04/23/banten-pun-diserang/> (Diakses pada malam Selasa, tanggal 26 Agustus 2019, pukul 21:50 WIB).

²⁷Im Mulyana, “Gerilya di Tatar Banten” <https://www.hariansejarah.id/2016/11/kronologi-agresi-militer-belanda-ii.html>. (Diakses pada hari Selasa, 3 September 2019, pukul 11:02 WIB).

Pandeglang merupakan salah satu kabupaten di daerah karesidenan Banten yang lokasinya berada di dataran tinggi.

Nama Pandeglang berasal dari kata “Paneglaan” yang mengandung makna bahwa dari tempat tersebut orang dapat melihat ke berbagai arah. Pengucapan paneglaan lama-kelamaan berubah menjadi Pandeglang.²⁸ Ketika Pandeglang dikuasai oleh Belanda, timbul berbagai perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Pandeglang yang tidak terima atas penguasaan daerah tersebut oleh Belanda. Pada akhirnya memicu berbagai perlawanan diantaranya: perlawanan rakyat Pasirmae Pandeglang pada tahun 1948 yang dipimpin langsung oleh Letnan Bolang.

Selain perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Pasirmae, perlawanan dilakukan pula oleh rakyat Pandeglang yaitu Sektor Gunung Karang di bawah pimpinan Tb. H. Gazali Bulkis yang berpangkat letnan II pada tahun 1949. Pada saat itu Tb. H. Gazali Bulkis berusia 25 tahun dalam memimpin pasukan Gunung Karang. Usia muda tidak menghambatnya dalam perjuangan mempertahankan daerah Pandeglang. Tb. H. Gazali Bulkis

²⁸Juliadi Dkk, *Toponimi Sejarah Nama-nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata:2014), p.73.

bersama pasukannya membuat Belanda kewalahan dan rugi. Pengrusakan jalan-jalan dan jembatan oleh pasukan Tb. H. Gazali Bulkis diperuntukan untuk menghambat pergerakan Belanda dalam menguasai daerah Pandeglang.

E. Telaah Pustaka

Sejauh ini penulis belum menemukan karya yang menjelaskan secara lengkap tokoh Tb. H. Gazali Bulkis. Seperti karya *Dokter Gerilya* yang ditulis oleh Matia Madjiah, yang menjelaskan tentang gerilya di Banten dan operasi yang dilakukan Satrio kepada Tb. H. Gazali Bulkis akibat peristiwa ledakan granat tangan. Selanjutnya, Hanifah dalam skripsinya "*Peranan Ali Amangku dalam militer di Banten Tahun 1945-1949*", juga membahas secara singkat terkait pertahanan di Pandeglang dan pasukan Tb. H. Gazali Bulkis.²⁹ Maesaroh dalam skripsinya *Perlawanan Rakyat Pasir Mae tahun 1948*, juga membahas secara singkat perjuangan yang dilakukan oleh Tb. H. Gazali Bulkis.

²⁹Hanifah, "Peranan Ali Amangku dalam Militer di Banten Tahun 1945-1949" (Skripsi IAIN SMH Banten, Serang, 2015).

F. Metode Penelitian

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah karena objek yang akan diteliti adalah sejarah yang terjadi di suatu daerah. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara menelusuri, mengumpulkan data-data sebagai upaya memperoleh fakta-fakta dan kesimpulan yang berkualitas, melalui beberapa tahapan. Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar ilmu sejarah* meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Pemilihan Topik

Permasalahan yang dihadapi terkait rekonstruksi sejarah yang belum pernah ditulis oleh seseorang, merupakan tantangan bagi peneliti yang baru untuk menambah khazanah sejarah Indonesia. Sebelum melakukan penelitian dan observasi di lapangan, penulis hendaknya memilih topik yang cocok untuk dibahas dan direkonstruksi.³⁰

³⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), p.91.

Peristiwa yang dikaji pun berkaitan dengan sejarah masa lampau. Karena untuk melakukan sesuatu harus didasari dengan kesenangan.³¹ Penulis juga memanfaatkan kedekatan emosional wilayah, karena lokasinya cukup dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga efisien. Sebelum meneliti ke daerah jauh, terlebih dahulu penulis meneliti peristiwa sejarah yang ada di wilayah sendiri.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data sejarah yang berkaitan dengan judul skripsi yang akan dibahas. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan Tb. H. Gazali Bulkis. Penulis melakukan studi pustaka di beberapa tempat, di antaranya: Perpustakaan pusat UIN SMH Banten, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten (BPAD), Iran Corner, Perpustakaan Laboratorium Bantenologi dan Perpustakaan pribadi. Didukung pula dengan penelusuran arsip-arsip tentang

³¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 92.

Tb. H. Gazali Bulkis. Adapun arsip dan buku-buku yang menjadi sumber rujukan utama antara lain sebagai berikut:

Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Jawatan Administrasi dan Personil (Bandung: no.51 1984), Arsip Surat Keterangan Persaksian. Arsip Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (Bandung: no.23782, 1954), Arsip Surat Pengesahan Tanda Bukti Diri Daftar Keluarga (Jakarta: no.1751, 1971), Arsip Sekretariat Menteri Negara Kesedjahteraan Negara (Jakarta: no.77, 1971), Arsip Badan Pembina Penerus Perjuangan Republik Indonesia Ex Sub Sektor Gunung Karang Sektor XV Brihade Tirtayasa Divisi.T.T. III Siliwangi Banten, Jawa Barat (Mengger: no.01, 1991), Arsip Jajaran Kesatuan Sub Sektor Gunung Karang Sektor XV Brihade Tirtayasa Divisi III Siliwangi. Adapun buku-buku yang berhasil penulis kumpulkan yaitu: *Buku Catatan Masalalu Banten. Buku Kepahlawanan Mangkubumi Wargadireja. Buku Hijrah Siliwangi. Buku Sejarah Revolusi Nasional. Buku Siapa Dia: Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Buku Biografi Kh. Syam'un 1883-*

1949. Disertasi Suharto. Banten Masa Revolusi 1945-1949: Proses Integrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian, untuk data pendukung, menulis menggunakan beberapa sumber yaitu: *Buku Pengantar Ilmu Sejarah. Buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Buku Banten dalam Pergumulan Sejarah.*

Selanjutnya dalam studi lapangan, penulis mendapatkan informasi dari beberapa narasumber dan saksi sejarah. Di antara narasumber tersebut antara lain sebagai berikut: wawancara dengan Hj. Ratu Siti Arfah Maemunah/ Hj. Eneng (Anak ke-11 Tb. H. Gazali Bulkis), wawancara dengan H. Abas (Pelaku sejarah/Prajurit sektor Gunung Karang), wawancara dengan Jumli (Pelaku sejarah/Prajurit sektor Gunung Karang), wawancara dengan Entin Nurhaetin Gazali (Anak ke-5 Tb. H. Gazali Bulkis), wawancara dengan Ahmad (berasal dari Pasir Angin).

3. Tahapan Verifikasi atau kritik sejarah

Langkah selanjutnya adalah kritik sejarah, kritik sejarah terbagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk mencari kredibilitas data. Kritik ekstern

dilakukan untuk mencari otentitas sumber apakah asli ataukah palsu.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari beberapa sumber terkait judul skripsi, penulis berhasil memperoleh sumber sejaman yaitu Buku ungkapan Peristiwa-peristiwa suka derita Sersan Mayor H.D. Rubidi Tisnasenjaya dalam mengikuti perjuangan Batalyon Tengkorak di Banten tahun 1946-1949. Arsip persaksian diri yang ditanda tangani oleh Bung Tomo dan saksi sejarah lainnya. Buku catatan Rubidy tersebut berisi tentang ungkapan peristiwa yang di tulis dan dikumpulkan ketika gerilya di Pandeglang. Ia juga salahsatu pemegang panji Tengkorak pasukan Divisi I Pandeglang. Selain itu, penulis menemukan dua orang pelaku sejarah dan berhasil mewawancarainya sehingga penulis mendapatkan informasi lebih jelas terkait perjuangan Tb. H. Gazali Bulkis di Sektor Gunung Karang. Dengan demikian penulis sudah melakukan tahap verifikasi bahwa data tersebut asli dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Tahapan Interpretasi

Tahap interpretasi yaitu tahapan penafsiran terhadap fakta sejarah untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah. Pada tahapan ini, penyusunan dilakukan secara deskriptif, yaitu penulisan mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Analisis berarti mengungkapkan, terkadang sumber mengandung beberapa kemungkinan sintesis yaitu menyatukan. Setelah diperoleh sumber terkait judul ini, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran dari berbagai sumber yang dikelompokkan menjadi satu.

5. Tahapan Historiografi

Tahapan Historiografi adalah tahapan terakhir yang harus ditempuh peneliti berupa penulisan sejarah. Tahapan historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi. Setelah penulis melakukan interpretasi tentu menghasilkan kesimpulan serta jawaban tentang persoalan yang telah dirumuskan. Kemudian ditulis dalam sebuah karya tulis dan dapat dibaca serta dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah, pembahasan ini akan disistematiskan menjadi lima bab yaitu: Bab *pertama*: berisi tentang uraian Pendahuluan memuat tentang Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab *Kedua* : Biografi Tb. H. Gazali Bulkis: Riwayat Hidup, Kepribadian Tb. H. Gazali Bulkis, Pendidikan Tb. H. Gazali Bulkis, Kecelakaan Akibat Granat Tangan. Bab *ketiga*: Pandeglang Pada Masa Agresi Militer Belanda II. Sub tema: Masuknya Belanda di Banten, Kebijakan Belanda Terhadap Keagamaan di Pandeglang, Reaksi Masyarakat Pandeglang Terhadap Kebijakan Belanda, Tugu Sektor XV Pandeglang. Bab *keempat*: membahas Perlawanan Tb. H. Gazali Bulkis terhadap Agresi Militer Belanda. Meliputi: Menyusun Kekuatan Militer di Pandeglang, Menyiapkan Pasukan, Menjalankan Operasi Gerilya, Dampak Pertempuran Sektor Gunung Karang. Bab *kelima*: penutup meliputi, kesimpulan dan saran.